|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | TEGAR 1 (1) (2020)  **Journal of Teaching Physical Education in Elementary School**  <http://ejournal.upi.edu/index.php/tegar/index> | | | C:\Users\ricky wibowo\Desktop\logo\TEGAR\New folder\Untitled-2.jpg |
| **PERBANDINGAN PROFIL AKTIVITAS FISIK SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA DAN DI DESA PADA MASA PANDEMI COVID-19**  **Fauzi Rahmansyah1, Dian Budiana2, Mesa Rahmi Stephani1**  1Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  2PGSD Pendidikan Jasmani, Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan | | | | | |
| **Info Artikel**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  *Sejarah Artikel:*  Diterima Januari 2018  Disetujui Maret 2018  Dipublikasikan April 2018  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  *Keywords:*  Aktivitas Fisik, COVID-19, Daerah Desa, Daerah Kota, Siswa SD. | | **Abstrak**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  Di masa pandemi COVID-19 ini peran Penjas di sekolah seolah tidak terlihat, aktivitas fisik siswa menjadi menurun dikarenakan Pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan aktivitas fisik siswa SD di kota dan di desa pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode ex post facto. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SD yang berada di daerah kota dan desa dengan jumlah subyek 110 orang yang dibagi menjadi 55 subyek daerah kota dan 55 subyek daerah desa. Data yang peneliti peroleh merupakan data primer, berupa kuesioner yang disebarkan langsung, pada pengisian angket siswa dibantu dan dipandu oleh orang tua. Pada uji hipotesis dilakukan dengan dengan menggunakan uji independent sampel test. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan profil aktivitas fisik siswa SD di daerah kota dan di daerah desa selama masa pandemi COVID-19. Dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran kondisi aktivitas fisik pada masa Pandemi Covid-19, Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua maupun guru, untuk memerhatikan aktivitas fisik yang moderat bagi peserta didik.  **Abstract**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  During the COVID-19 pandemic, the role of Penjas in schools seems invisible, the physical activity of students has decreased due to the COVID-19 Pandemic. The purpose of this study was to determine the differences in physical activity of elementary school students in cities and villages during the COVID-19 pandemic. This research is a research with ex post facto method. The population in this study were elementary school students in urban and rural areas with 110 subjects divided into 55 urban areas and 55 rural subjects. The data that the researchers obtained were primary data, in the form of a questionnaire that was distributed directly, in filling out the questionnaire students were assisted and guided by their parents. In the hypothesis testing is done by using the independent sample test. The results of this study can be concluded that there are differences in the physical activity profiles of elementary school students in urban areas and in rural areas during the COVID-19 pandemic. Thus the results of this study can be a description of the condition of physical activity during the Covid-19 Pandemic, so that it can be taken into consideration for parents and teachers, to pay attention to moderate physical activity for students.  © 2020 Universitas Pendidikan Indonesia | | | |
|  Alamat korespondensi:  E-mail: Fauzirahmanyah@gmail.com | | | ISSN 2614-5626 | | |

## Pendahuluan *(INTRODUCTION)*

Penjas merupakan pendidikan yang komperhensif dan kohesif, yaitu pembelajaran yang menyeluruh serta terfokus pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. (Casey & Goodyear, 2015) dapat diketahui bahawa peran penjas sangat lah penting di dalam suatu proses pendidikan karena penjas merupakan proses pendidikan yang melibatkan kativitas fisik yang mampu meningkatkan perubahan yang komprehensif atau menyeluruh terhadap anak.

jika kita mengingat dan melihat pada tujuan Penjas (Mahendra, 2015, hlm. 21) Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berolahraga, meningkatkan taraf kesehatan dan kebugaran jasmani siswa itu dapat dilakukan dalam pembelajaran Penjas. Namun dimasa pandemi COVID-19 ini peran Penjas di sekolah seolah menurun dikarenakan pembelajaran harus dilakukan secara daring/online. Tentunya ini sangat menjadi sebuah tantangan bagi semua guru pada khususnya guru Penjas.

Menurut WHO (World Health Organization) COVID-19 merupakan kelompok virus yang dapat menularkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Seseorang dapat tertular oleh COVID-19 dari orang yang terkena virus tersebut, virus ini dapat menyebar dari percikan yang terdapat dari hidung atau mulut, yang keluar saat seseorang pengidap virus tersebut batuk, bersin atau berbicara. Seseoang dapat terinfeksi jika dia menghirup percikan tersebut. Percikan ini dapat menempel pada benda atau permukaan lainya, orang akan memegang benda atau permukaan tersebut, kemudian menyentuh mulut atau hidung mereka sehingga virus tersebut dapat menular.

Dengan adanya COVID-19 ini memaksa manusia untuk untuk sulit beraktivitas dan berdampak pada gaya hidup aktif seseorang. Calitri (dalam Saputra, 2019, hlm. 1) Lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa “gaya hidup aktif merupakan kebiasaan seorang individu yang terlihat dalam aktivitas fisik misalnya (berjalan, berenang atau berjalan naik tangga) atau prilaku menetap misalnya (menonton televisi, menggunakan laptop, atau bersantai di sofa.)” dampak dari COVID-19 ini sangat besar sekali, jika seseorang tidak bergaya hidup aktif, tentu dapat pengaruh dalam sikap dan prilaku yang cenderung menjadi berprilaku tidak aktif atau pasif. Kenyataan menunjukan bahwa kurangnya aktivitas fisik atau gerak tubuh dapat menurunkan tingkat kesegaran atau kebugaran jasmani, hal ini tentuya dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan perkembangan tubuh anak.

Kondisi di atas menunjukan bahwa dampak dari wabah penyakit ini sangat berpengaruh terhadap keshatan manusia dalam hal ini tentu sangatlah berpengaruh terhadap aktivitas fisik anak. kondisi seperti ini sangat penting untuk dibenahi karena aktivitas fisik dapat meningkatkan kesegaran tubuh manusia untuk dapat terhindar dari wabah penyakit tersebut. Ada bukti ilmiah substansial yang menunjukkan hal itu aktivitas fisik menghasilkan sejumlah manfaat kesehatan utama untuk orang-orang dari segala usia. Warburton (Dalam Kurniawan, 2019, hlm. 3) Dengan aktivitas fisik yang lebih sedikit tentunya dapat menurunkan tingkat kesegaran jasmani anak. Kebugaran jasmani ini bertujuan untuk mempertahankan kesehatan yang dimiliki oleh anak, sehingga pada akhirnya anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari mereka tanpa merasa kelelahan yang berarti dengan syarat kebugaran jasmani mereka berada dalam kondisi yang baik.

Menurut Ratna (2015, hlm. 237) menyebutkan dalam sebuah penelitiannya bahwa tingkat kebugaran jasmani anak dipedesaan rata-rata adalah 57.7% sedangkan di perkotaan tingkat kebugaran jasmaninya rata-rata adalah 15.4% dari penelitian tersebut yang menjadi faktor utama dalam perbedaanya aktivitas fisik di pedesaan dan perkotaan adalah letak geografis. dapat disimpulkan bahwa aktifitas fisik di daerah perkotaan dan pedesaan berbeda, terlihat dari hasil penelitian tersebut bahwa anak yang berada di daerah pedesaan memiliki tingkat kebugaran jasmani yang lebih tinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang berada di daerah pedesaan lebih aktif beraktivitas fisik ketimbang anak yang berada di daerah perkotaan itu dikarenakan oleh faktor letak geografis.

## METODE *(mETHOD)*

**Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Widarto (2013, hlm. 13 ) karena penelitian “*ex post facto*” merupakan penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi dan pada penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap sampel.

**Populasi**

Pengambilan populasi pada penelitian ini berdasarkan pada latar belakang dan tujuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengambil populasi siswa dan siswi sekolah dasar dengan subyek atau tempat di daerah perkotaan dan di daerah pedesaan yang sedang terdampak pandemi COVID-19. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel kuota. Sehingga dalam sebuah penelitian ini peneliti dapat mendasarkan jumlah sampel yang akan diambil, peneliti mengambil sampel sebanyak 110 sampel, yag terbagi menjadi 55 sampel siswa sekolah dasar di daerah kota dan 55 siswa sekolah dasar di daerah desa.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer, peneliti langsung turun kelapangan untuk mendapatkan hasil pernyataan langsung dari respoden. Pengumpulan data dari responden dengan cara memberikan kuesioner kepada responden, berupa pernyataan-pernyataan yang telah dibuat kedalam *link* *goole form*. Namun karena sebagian sampel tidak dapat mengisi kuesioner dalam sebuah *link* tersebut, maka peneliti membuat sebagian kuesioner kedalam sebuah kertas untuk dibagikan secara langsung kepada responden. Dalam pengisian kuesioner responden dibantu oleh orang tua dan diminta mengisi dengan sejujur-jujurnya untuk meyakinkan agar data yang diperoleh objektif. Data yang sudah peroleh selanjutnya diolah menggunakan bantuan aplikasi *MS excel* dan dan program aplikasi *SPSS*

**Analisa data**

Teknik analisis data yang dilakakukan pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengolah data dengan cara uji validitas dan uji realibilitas terlebih dahulu. Sugiyono (2017, hlm. 121) “Jika instrumen dinyatakan valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapat data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat peneliti gunakan untuk mengukur apa yang seharusnya peneliti ukur”. Analisis data selanjutnya merupakan uji reliabilitas, yaitu tingkat konsistensi dari sebuah alat ukur yang digunakan. Uji coba reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program *SPSS* 23.0 *For windows.* Dengan rumus *Cronbach’s Alpha.*

Analisis data selanjutnya yaitu menghitung nilai rata-rata yang didapatkan siswa SD di kota dan di desa. Dengan interprestasi sebagai beriku:

**Tabel 1**  
Mengkur Ringkasan Aktivitas Fisik melalui PAQ-C (Kowalski et al., 2004)

|  |  |
| --- | --- |
| Interprestasi | *Favorable* |
| Sangat Ringan | 1 |
| Ringan | 2 |
| Sedang | 3 |
| Berat | 4 |
| Sangat Berat | 5 |

Tabel 1 menjelaskan tentang rata-rata skor yang telah didapatkan dari perhitungan sebe-lumnya kemudian dimasukkan kedalam tabel tersebut sehingga nantinya akan diketahui nilai yang didapatkan dan juga kategori dari nilai yang didapatkan siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN *(RESULT & DISCUSSION)*

#### Hasil penelitian terdiri dari hasil perhitungan skor rata-rata yang didapatkan siswa SD di kota dan di desa, yang selanjutkan akan peneliti bandingkan untuk dilihat tingkat aktivitas fisik yang dilakukannya.

**Tabel 2** Hasil analisis statistik deskriptif kelompok kota dan desa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | |
|  | N | Mean | Std. Deviation |
| Kota | 55 | 27,47 | 5,953 |
| Desa | 55 | 24,53 | 5,514 |
| Valid N (listwise) | 55 |  |  |

Hasil dari data statistik di atas merupakan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok siswa yang berada di daerah kota dan di daerah desa. Kelompok siswa yang berada di daerah kota mendapatkan hasil 27,47 sedangkan siswa yang berada di daerah desa memperoleh nilai 24,53. Untuk menentukan hasil apakah aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut ringan atau sangat tinggi, menurut (Kowalski et al., 2004) Bahawa untuk mendapatkan nilai ringan atau tidaknya suatu aktivitas fisik yang dilakukan siswa yaitu setelah peneliti mendapatkan nilai 1-5 dari setiap masing-masing 9 pernyataan tersebut, peneliti gabungkan skor tersebut lalu peneliti dapat mengambil hasil rata-rata dari ke 9 pernyataan tersebut.

Pembahasan selanjutnya pada penelitian ini, peneliti mengolah data dari ke 9 pernyataan yang telah diisi oleh siswa SD di daerah kota dan di daerah desa. Peneliti mendapatkan hasil rata-rata bahwa tingkat aktivitas fisik siswa sekolah dasar di kota lebih tinggi dari pada tingkat aktivitas fisik di daerah pedesaan, dengan interprestasi siswa SD di daerah perkotaan tingkat aktivitas fisik pada masa pandemi dikategorikan dengan tingkatan (sedang) sedangkan tingkat aktivitas fisik siswa SD di daerah pedesaan dikategorikan dengan tingkatan (ringan). Hasil tersebut dapat dilitah pada gambar berikut:

**Gambar 1**   
Diagram Hasil Aktivitas Fisik Siswa SD

Pada hasil yang didapatkan di atas dapat dilihat bahwa siswa SD yang berada di kota memiliki jumlah rata-rata aktivitas fisik yang lebih tinggi dibanding siswa SD yang berada di daerah desa. Begitu pun juga peneliti mencoba menganalisis data dengan klasifikasi gender siswa SD yang berada di daerah kota dan di daerah desa, dengan hasil yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3**Diagram Hasil Klasifikasi Aktivitas Fisik Perempuan

**Gambar 2**Diagram Hasil Klasifikasi Aktivitas Fisik Laki-laki

Jika dilihat dari kedua diagram di atas hasil jumlah rata-rata yang didapatkan siswa SD laki-laki dan siswa SD perempuan di daerah kota memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SD yang berada di daerah desa yaitu dengan jumlah rata-rata aktivitas fisik laki-laki sebesar 3,07 berbanding 2,83, sedangkan perolehan hasil yang di dapatkan siswa SD perempuan yaitu sebesar 3,04 berbanding dengan 2,66. Jika diinterprestasikan bahwa siwa laki-laki dan siswa SD perempuan yang berada di daerah kota memilik tingkat aktivitas fisik dengan interprestasi (sedang) sedangkan siswa SD yang berada di daerah desa memiliki tingkat aktivitas fisik dengan interprestasi (ringan).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat melihat bahwa terdapat perbedan profil aktivitas fisik siswa SD selama pandemi COVID-19. Siswa SD yang berada di daerah kota profil aktivitas fisiknya lebih tinggi dari siswa yag berada di daerah desa. Melihat masih kurangnya tingkat aktivitas fisik siswa hal ini mungkin karena adanya beberapa faktor. (Smith et al., 2020) Bahawa faktor yang mempengaruhi aktivitas fisik pada anak terdapat dua faktor yaitu faktor intrapersonal dan interpersonal. Faktor intrapersonal merupakan faktor yang terdapat pada diri individu tersebut (Jenis kelamin, usia dan sikap) sedangkan faktor interpersonal merupakan faktor dukungan (sosial dan rumah tangga) komunitas lingkungan fisik dan kebijakan.

Dari uraian di atas maka dari itu peneliti mengklasifikasin kedalam bebera faktor tersebut yaitu:

**Wilayah**

Yang menjadi faktor utama dalam perbedaanya aktivitas fisik di pedesaan dan perkotaan adalah letak geografis (Ratna, 2015 hlm. 241). Peneliti melihat bahwa wilayah pemukiman di daerah perkotaan kebanyakan merupakan pemukiman perumahan atau komplek yang di depan rumahnya terdapat halaman untuk melakukan aktivitas fisik. Di tempat komplek yang mereka tinggal juga masih banyak sarana lapangan untuk siswa melakukan aktivitas fisik maupun bermain. namun pada pandemi COVID-19 ini tentunya kesempatan mereka untuk melakukan aktivitas fisik di luar rumah cenderung menjadi menurun, tapi tidak menutup kemungkinan juga mereka masih melakukan aktivitas di sekitaran komplek tersebut. Sedangkan pemukiman di daerah desa pada saat ini cenderung lebih padat dan sarana bermain anak seperti lapangan sudah berkurang menjadi rumah atau bangunan lainnya, mungkin di zaman dulu daerah pedasaan pemukimannya lebih luas masih terdapat banyak lahan kosong untuk dijadikan saran bermain atau beraktivitas fisik anak, namun kenyataannya pada saat ini lahan kosong sudah menjadi rumah atau bangunan lainnya, halaman rumah pun tidak sebesar yang berada di wilayah komplek jadi aga sulit untu melakukan aktivitas fisik di sekitaran rumah. Jadi wilayah bisa mejadi faktor kurangnya aktivitas siswa selama masa pandemi COVID-19

**Orang tua / Keluarga**

Orang tua / keluarga dapat menjadi salah satu faktor untuk anak dapat melakukan akivitas fisik selama masa pandemi COVID-19. Di masa pandemi ini segala sesuatu hal bentuk aktivitas kebiasaan sehari-hari dibatasi, ini dapat menyulitkan anak untuk bermain atau beraktivitas fisik lainnya. Jika orang tua yang paham pada kondisi pandemi ini tentunya kesehatan sangat perlu dijaga salah satunya dengan melakukan aktivitas fisik agar kekebalan tubuh mereka tetap terjaga. Menurut (Batista de Castro Pinto et al., 2020) penilaian tingkat aktivitas fisik anak harus dikenalkan kepada anak sedari dini agar anak mengetahui dan paham akan manfaat aktivitas fisi tersebut. Meraka yang paham tentunya tidak akan tinggal diam untuk tidak melakukan aktivitas fisik, karena aktivitas fisik sangat penting untuk dilakukan. Aktivitas fisik ini bisa dilakukan dimana saja, namun pada masa pandemi ini tentunya segala aktivitas dibatasi, maka dari itu aktivitas fisik bisa dilakukan dihalaman rumah, bahkan jika mereka yang mementingkan agar keburannya tetap terjaga aktivitas fisik bisa dilakukan di dalam rumah.

**Teknologi dan Lembaga / Sekolah**

Di era revolusi industri 4.0 ini teknologi semakin canggih, informasi dapat dilihat dari berbagai macam media, terutama pada media *smartphone* penyampaian informasi bisa menjadi lebih cepat. Tentunya banyak sekali berita tentang COVID1-19 yang terpapar di berbagai sosial media, bagi mereka yang menggunakan *smartphone* tentunya penyampaian informasi tersebut dapat mudah untuk didapatkan. Di masa pandemi COVID-19 ini pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring/online, bagi sekolah yang berada di perkotaan pembelajaran daring tidak begitu menjadi halangan bagi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran di rumah, karena kebanyakan dari mereka memiliki media *smartphone* untuk belajar online, guru Penjas bisa memberikan tugas gerak kepada siswa melalui penyampaian informasi *smartphone* sehingga anak dapat terus melakukan tugas geraknya di rumah selama masa pandemi, situasi ini sangat berbanding terbalik dengan sekolah yang berada di darah pedesaan, tidak semua orang tua siswa mempunyai *smartphone,* jadi penyampaian informasi dan tugas gerak yang berikan guru tidak dapat tersampaikan sepenuhnya. Kejadian ini terlihat saat peneliti mencari data di daerah pedesaan yang dilakukan secara online. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa teknologi dan lembaga menjadi salah satu faktor terhadap profil aktivitas fisik siswa selama pandemi COVID-19.

Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian (Sheu-jen et al., 2010) yang menyimpulkan bahwa aksesibilitas fasilitas aktivitas fisik jauh lebih baik di daerah perkotaan, yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas fisik siswa SD. Siswa SD di daerah perkotaan memiliki 6,51 m2 untuk mereka bermain, sedangkan siswa SD di daerah pedesaan memiliki 1,79 m2 untuk mereka bermain, lebih sedikit dari pada daerah perkotaan. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa kativitas fisik di daerah perkotaan lebih tingga dari pada di daerah pedesaan. Selain itu penelitian (Itoi et al., 2012) menyimpulkan bahawa anak usia 11-12 tahun siswa sekolah dasar di Japan, durasi rata-rata berjalan ke sekolah anak-anak pedesaan lebih pendek dari pada perkotaan, begitupun dengan durasi bermain, anak-anak yang berada di daerah pedesaan lebih pendek dibandingkan dengan durasi bermain anak yang berada di daerah perkotaan. Hal ini di karenakan bahawa anak yang berada di pedesaan meraka berangkat ke sekolah dijempun menggunakan bus sekolah. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Ratna, 2015 hlm. 237) bawa aktivitas fisik siswa sekolah dasar di daerah pedesaan (57,7%) lebih tinggi dari pada aktivitas fisik di daerah perkotaan (15,4 %) penyebab utama dari perbedaan penelitian tersebut yaitu letak geografis.

Meskipun terdapat perbedaan temuan beberapa peneliti terkait aktivitas fisik siswa SD di daerah perkotaan dan pedesaan, hal ini sangat wajar terjadi karena di setiap daerah terdapat perbedaan letak geografis yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik anak dan faktor lainnya baik faktor yang ada dalam individu itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Oleh karena itu, meskipun jika ditinjau sudah banyak sekali yang melakukan penelitian mengenai perbandingan aktivitas fisik siswa sekolah dasar di kota dan di desa, tetapi masih diperlukan penelitian ulang (revisited study) dengan jangkauan populasi yang lebih luas. Karena dengan keberagaman karakteristi siswa dan wilayah yang luas, maka tentu memiliki kriteria profil aktivitas fisik yang berbeda.

## KESIMPULAN *(CONCLUSION)*

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh kemuduian peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut. Berdasarkan pengolah data pada penjelasan sebelumnya peneliti menyimpulkan bahawa dalam penelitian ini terdapat perbedaan profil aktivitas fisik siswa SD di daerah kota dan di daerah desa pada masa pandemi COVID-19. Terlihat bahwa profil aktivitas fisik siswa pada masa pandemi COVID-19 yang berada di daerah kota lebih tinggi dari siswa yang berada di daerah pedesaan.

**IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beserta temuan yang didapat dalam penelitian ini, peneliti berharap, penelitin ini dapat memberi manfaat dan menjadi implikasi bagi guru Penjas serta orang tua siswa. Berdasarkan pada penelitian ini bahwa tingkat aktivitas fisik anak di kota dan di desa mendapatkan kategori sedang dan ringan, dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk bahan evaluasi bagi guru dan orang tua untuk membantu siswa dalam menigkatkan aktivitas fisik siswa dimasa pandemi COVID-19 maupun setelah berlalunya pandemi ini

**REKOMENDASI**

Berdasarkan tijauan hasil dari sebuah penlitian ini, peneliti bermaksud memberikan saran bagi peneliti selanjutnya peneliti merekomendasikan terlebih dahulu untuk dapat menentukan variabel, instrumen dan metode penlitian yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, hal ini untuk mempermudah proses pengambilan data. Seusai dengan penelitian yang dihadapi saat ini untuk menyelesaikan suatu studi maka setiap mahasiswa harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan diperlukan juga tingkat kemandirian yang tinggi pula dalam menghadapi setiap masalah yang ada serta diharapkan dapat memperkaya sebuah sumber rujukan penelitian yang dapat bermanfaat bagi seetiap pembaca.

## DaFTAR PUSTAKA *(REFERENCE)*

Batista de Castro Pinto, J., Patricia Santos Cruz, J., Maria Pereira de Pinho, T., & Sofia Pires de Dias Marques, A. (2020). Health-Related Physical Fitness of Children and Adolescents in Portugal. *Children and Youth Services Review*, 105279.https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105279

Casey, A., & Goodyear, V. A. (2015). Can *Cooperative Learning Achieve the Four Learning Outcomes of Physical Education? A Review of Literature.* Quest,67(1),56–72. https://doi.org/10.1080/00336297.2014.984733

Itoi, A., Yamada, Y., Watanabe, Y., & Kimura, M. (2012). Physical activity, energy intake, and obesity prevalence among urban and rural schoolchildren aged 11-12 years in Japan. *Applied Physiology, Nutrition and Metabolism*, *37*(6), 1189–1199. https://doi.org/10.1139/H2012-100

Kowalski, K. C., Crocker, P. R. E., Columbia, B., & Donen, R. M. (2004). *The Physical Activity Questionnaire for Older Children ( PAQ-C ) and Adolescents (PAQ-A) Manual*. *August*.

Ratna, R (2020) PERBEDAAN STATUS GIZI DAN TINGKAT KESEGARAN JASMANI PADA ANAK SEKOLAH DASAR PERDESAAN DAN PERKOTAAN

Sudharma, M. (2009). *eberhasilan Cabang Olahraga Yang Membuat Program Latihan dan Yang Tidak Membuat Program Latihan Terhadap Hasil Tes Kemampuan Fisik Atlet Pelatkab Karawang Menuju PORDA 2014*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sheu-jen, H., Wen-chi, H., Patricia, A. S., & Jackson, P. W. (2010). Neighborhood environment and physical activity among Urban and Rural Schoolchildren in Taiwan. *Health and Place*, *16*(3), 470–476. https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2009.12.004

Smith, C., Clark, A. F., Wilk, P., Tucker, P., & Gilliland, J. A. (2020). Assessing the effectiveness of a naturally occurring population-level physical activity intervention for children. *Public Health*, *178*,62–71. https://doi.org/10.1016/j.puhe.2019.08.022

Widarto (2013). *Penelitian Ex Post Facto*. 1–8.

https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=Covid&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan

Covid19.go.id

<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>